

Etika Berbicara Bahasa Jawa pada Siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Hanif Azmi Al Hafidh¹, Akhmad Fajar Prasetya²

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Siswa ketika berbicara, bahasa yang digunakan yaitu bahasa jawa ngoko untuk berbicara kepada guru dan teman disekolah dan jarang menggunakan bahasa jawa yang halus atau bahasa krama inggil dalam berbicara kepada guru oleh karena itu penelitian ini tercipta, tujuannya ialah untuk mengetahui kemampuan siswa menggunakan etika berbicara dalam bahasa jawa dari bahasa *ngoko* menjadi bahasa *krama lugu* dan kemampuan mengubah bahasa *krama lugu* menjadi bahasa *krama inggil*, metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif, artinya penelitian yang akan dilakukan berfokus untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka sebagai bentuk penafsirannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tes etika berbicara bahasa jawa pada siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta kelas XI dan jika di total mempunyai persentasi pada kategori baik sebesar 6% dan yang cukup baik dengan persentase yang didapat sebesar 77% dan untuk kategori kurang baik sebesar 17%, perolehan tersebut dapat menjadi acuan bahwa kemampuan siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam memahami bahasa Jawa dapat dinilai cukup baik, namun kurang baik dalam prakteknya, hasil tersebut didasari dari proses penelitian ini, dan simpulan penelitian yang dapat diambil ialah pemahaman siswa dalam etika berbicara bahasa Jawa perlu adanya pembelajaran lebih lanjut agar siswa dapat mempraktekan bahasa Jawa yang baik kepada siapapun sesuai dengan tingkatan-tingkatannya.

Kata kunci : etika berbicara, berbicara bahasa jawa, pemahaman siswa.

Abstract

Students when speaking, the language used is javanese ngoko to speak to teachers and friends at school and rarely use smooth Javanese language or krama inggil language in speaking to teachers, therefore this study was created, the purpose is to find out the ability of students to use the ethics of speaking in Javanese from ngoko language to the language of innocent krama and the ability to change the language of krama lugu into the language of krama inggil, research methods using quantitative descriptive, this means that the research that will be carried out focuses on describing or describing existing phenomena using numbers as a form of interpretation, the results of the study show that the ethics test for speaking Javanese in students of SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta class XI and if in total has a percentage in the good category of 6% and a fairly good one with a percentage obtained of 77% and for the category of less good at 17%, This acquisition can be a reference that the ability of students of SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta in understanding Javanese can be considered quite good, but not good in practice, these results are based on this research process, and the conclusion of the research that can be taken is that students' understanding in the ethics of speaking Javanese requires further learning so that students can practice good Javanese to anyone according to their levels.

Key: ethics of speech, speak javanese, student understanding.

PENDAHULUAN

Pada penelitian yang dilakukan oleh Adolfo Eko Setyano, dkk., (2015) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta”. Diperoleh hasil bahwa etika komunikasi berbahasa Jawa pada masyarakat Surakarta dapat dilihat dari tindak tutur maupun dalam *unggah-ungguh* penggunaan bahasa Jawa sudah terjadi pemudaran yang sangat parah terutama dikalangan anak-anak dan remaja. Frekuensi penggunaan bahasa Jawa dengan segala *unggah-ungguhnya* sangat terbatas dengan teman sepermainan. Penggunaan bahasa Jawa dikalangan remaja pada umumnya hanya tingkat *Ngoko* (kasar). Etika dalam berbicara merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dengan memiliki etika berbicara yang santun dan sopan agar dalam kehidupan ini akan menjadi lebih baik, karena setiap orang saling berhubungan dengan menghormati satu sama lain. Sehingga sangat penting bagi setiap anak harus diajarkan etika dalam berbicara dan pendidikan karakter agar setiap anak dikemudian hari mampu menerapkan perilaku yang baik dalam bermasyarakat. Siswa disekolah mempunyai kewajiban untuk berbicara dengan baik dan dengan sopan santun terhadap semua warga disekolah terutama guru disekolah. Menurut Rismawaty (2008 : 63) pengertian “Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai tidak baik”. Sehingga ada tiga penjelasan mengenai etika, yaitu: a) ilmu yang berbicara tentang perbuatan atau tingkah laku, maksudnya disini akan dijelaskan tentang bagaimana bertingkah laku kepada sesama ataupun kepada orang yang lebih tua. b) dinilai baik, yaitu memperlihatkan perilaku sopan santun saat berbicara maupun berperilaku dengan orang lain terlebih terhadap orang yang lebih tua.

Dinilai tidak baik, yaitu berperilaku negative seperti mencuri yang dapat merugikan diri sendiri dan membuat orang tua malu serta tidak memiliki etika atau sopan santun terhadap orang lain. Sebagai seorang siswa atau peserta didik disekolah siswa juga harus memiliki rasa hormat dan sikap santun seperti bertingkah laku maupun bertutur kata dengan baik. Berbicara ialah suatu penyampaian, peenyusunan kata-kata secara teratur melalui lisan agar dapat dimengerti oleh lawan bicara. Bicara disini dimaknai sebagai cara untuk komunikasi, dengan bicara maka komunikasi dapat terjalin. Berbicara akan jadi lebih sulit dikarenakan memiliki batasan-batasan etika dan ataurannya. Berbicara juga terbagi-bagi oleh kepentingan dan maksud tertentu. Hampir dalam aspek kehidupan memiliki aturan dan etika tersendiri dalam berbicara. Dalam pergaulan etika berbicara itu penting, tidak boleh asal bicara karena akan membuat terjadinya sebuah masalah. Semakin terampil seseorang dalam pendidikan dan sosial, seseorang biasanya semakin baik pula etikanya dalam berbicara. Berbicara menurut Tarigan (2015: 3) ialah suatu keterampilan berbahasa dan berbicara yang akan berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. pendapat lain sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nur'aeni (2011: 15), yang menyatakan ada tiga tujuan umum dalam berbicara yaitu: “1) Memberitahukan, Melaporkan (*toinform*), 2) Menjamu, Menghibur (*tointertain*), dan 3) Membujuk, Mengajak, Mendesak, Meyakinkan (*topersuade*). Berbicara sebaiknya mudah untuk dimengerti dan harus pula memiliki etika, termasuk didalamnya adalah sopan santun/ *unggah-ungguh* .

Banyak siswa SMK Muhammadiyah 3 yang sebenarnya sehari-hari menggunakan bahasa jawa. Disekolah juga sudah diajarkan bahasa jawa, tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang mengerti dan tidak menggunakan bahasa jawa yang baik dan halus jika sedang berbicara orang yang lebih tua. Sekolah Menengah Kejuruan sebagai salah satu penyelenggara pendidikan tidak lepas dari tuntutan tujuan mengembangkan etika dan moral, salah satunya dilaksanakan melalui pendidikan bahasa jawa. Keterpurukan bahasa dan sastra jawa akibat ketidakpedulian berbagai pihak, khususnya penutur etnik jawa, berdampak luas terhadap perilaku warga bangsa karena mereka tidak mengerti dan kurang dalam penerapan nilai-nilai luhur yang terkandung didalam budayanya, termasuk didalam bahasa dan sastranya. Kesantunan anak terhadap guru dan orang tuapun tampak pudar karena mereka tidak mampu menangkap dan menggunakan bahasa-bahasa yang sopan dalam berbicara.

Pemahaman dan peningkatan dan nilai budaya salah satunya dengan meningkatkan pembinaan dan pengembangan bahasa jawa, sehingga warga khususnya siswa dapat memahami, mengerti, serta melestarikan tatakrama berbicara dalam bahasa jawa yang halus dan lembut dengan penuh sopan santun.

Pembinaan bahasa Jawa bertujuan menciptakan sikap positif terhadap bahasa Jawa dan meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa (generasi muda dan generasi mendatang). Menurut Mulyana (2008:234) bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang biasa digunakan dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat etnis Jawa.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan untuk sarana berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa. Namun bahasa Jawa pada saat ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat Jawa saja, ada berbagai daerah Indonesia yang menggunakan bahasa Jawa untuk berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Andayani (2011:84) menegaskan bahasa Jawa diartikan sebagai seperangkat aturan yang digunakan oleh pemakai bahasa Jawa, bertujuan untuk memelihara rasa saling menghormati atau menghargai orang lain, bertindak serta bertingkah laku, tercermin dalam pemilihan kata, serta bentuk kalimat serta lagu dalam berbicara. Banyak para perantau yang berasal dari orang Jawa mereka merantau keluar Jawa kemudian mengenalkan bahasa Jawa kepada penduduk asli dimana mereka merantau. Sementara itu, pengembangan bahasa Jawa bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Jawa dan membakukan segala unsur kebahasaan Jawa. Bahasa Jawa merupakan lambing atau kode-kode yang digunakan dalam berkomunikasi dengan menggunakan *unggah-ungguh* yang digunakan oleh orang-orang yang berada di daerah Jawa. Macam-macam *unggah-ungguh* Jawa dalam berbicara dibagi tiga, yaitu : 1) *Basa Jawa Ngoko* : *ngoko lugu*, *ngoko andhap*, 2) *Basa Jawa Madya*: *madya ngoko*, *madya krama*, *madyantara*, 3) *Basa Jawa Krama* : *mudha krama*, *kramantara*, *werdha krama*, dan *krama inggil*. Namun kenyataannya masih banyak para siswa disekolah yang kurang dapat berbicara dengan baik ketika berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa dengan guru dan teman disekolah.

Siswa ketika berbicara, bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa ngoko untuk berbicara kepada guru dan teman disekolah dan jarang menggunakan bahasa Jawa yang halus atau bahasa krama inggil dalam berbicara kepada guru. Jika berbicara dengan teman sekolah bisa menggunakan bahasa Jawa ngoko. Dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa, tetap menggunakan kata-kata yang sopan dan tidak menggunakan kata-kata yang kurang tepat atau kurang pantas oleh karenanya rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana kemampuan siswa menggunakan etika berbicara dalam bahasa Jawa dari bahasa *ngoko* menjadi *krama inggil*. Oleh karena hal itu maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kemampuan siswa pada SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang dapat digunakan pada kemudian hari untuk dilakukannya penelitian lanjutan dan juga dapat dikembangkan dalam proses pelaksanaannya pada sekolah tersebut sehingga akan menunjang perkembangan karakter siswa disekolah maupun dilingkungannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah jenis penelitian deskriptif kuantitatif, penelitian dilakukan pada tanggal 26 maret 2022 di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, targetnya seluruh siswa kelas XI pada sekolah tersebut dengan jumlah 250 responden. Penelitian juga mendapatkan izin dari berbagai pihak yaitu dari institusi, dewan Muhammadiyah setempat dan sekolah yang menjadi tempat penelitian ini dilaksanakan, teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah berupa kuesioner lalu disebar ke setiap responden, teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah analisis statistik deskriptif, sehingga dapat meminimalkan waktu saat penelitian dan dapat menjadi data yang dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya.

HASIL

Pada tahap ini menjadi fokus utama penelitian ini khususnya siswa beretnis Jawa, *unggah-ungguh* memiliki peranan yang sangat dominan sekarang ini. Bahkan bahasa yang digunakan berbeda antara berbicara kepada orangtua, adik, guru dan teman disekolah atau dirumah apalagi didunia Timur (Oriental) yang sangat menghormati nilai-nilai kesopanan, *unggah-ungguh* menjadi faktor yang tak boleh ditinggalkan, kita juga harus bisa menggunakan bahasa Jawa yang tepat saat kita berbicara dengan orang yang lebih tua atau dengan teman sebaya, karena dalam berbahasa Jawa sudah di atur bagaimana bertutur

kata yang baik antara yang mudah kepada yang lebih tua dan yang lebih tua kepada yang lebih muda, begitu juga dengan teman sebaya ataupun juga teman yang baru dikenal.

Hasil dari penelitian menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya dengan jumlah item pertanyaan untuk tes etika berbicara bahasa Jawa untuk mengubah bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama inggil* terdiri dari 50 butir dengan cara mengubah atau membenarkan pernyataan-pernyataan yang telah disiapkan oleh peneliti untuk menguji kemampuan siswa dalam memahami bahasa Jawa dan dapat membedakan tingkatan-tingkatannya. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh ukuran tendensi sentral variabel etika berbicara bahasa Jawa siswa tentang *krama lugu* dan *krama inggil* sebagai berikut :

Tabel 1. Ukuran Tendensi Sentral Variabel Etika Berbicara Bahasa Jawa siswa Tentang *Ngoko* dan *Krama Inggil*

Max	Min	Mean	Standar Deviasi
47	21	35,96	8,08

Kategorisasi variabel etika berbicara bahasa Jawa siswa tentang *krama lugu* dan *krama inggil* yang didasarkan pada skor empirik adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Baik} &= (\mu + 1,0 \sigma) \leq X \\ &= (35,96 + 1. 8,08 \leq X \\ &= 35,96 + 8,08 \leq X \\ &= 44,04 \leq X \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Cukup Baik} &= (\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma) \\ &= (35,96 - 1. 8,08) \leq X < 35,96 + 1. 8,08 \\ &= 35,96 - 8,08 \leq X < 35,96 + 8,08 \\ &= 27,88 \leq X < 44,04 \end{aligned}$$

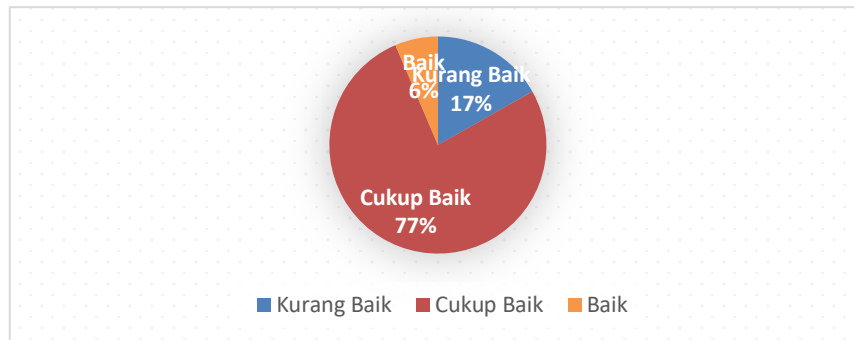
$$\begin{aligned} \text{Kurang Baik} &= X < (\mu - 1,0 \sigma) \\ &= X < (\mu - 1,0 \sigma) \\ &= X < (35,96 - 1. 8,08) \\ &= X < 35,96 - 8,08 \\ &= X < 27,88 \end{aligned}$$

Distribusi frekuensi dari etika berbicara bahasa Jawa siswa tentang *ngoko* dan *krama inggil* siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta berdasarkan skor empirik adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Etika Berbicara Bahasa Jawa siswa Tentang *Ngoko* dan *Krama Inggil*

Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	27,88 > X	42	17%
Cukup Baik	27,88 ≤ X < 44,04	192	77%
Baik	44,04 ≤ X	16	6%
Total		250	100%

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh data bahwa kategori baik yaitu nilai sama dengan atau lebih besar dari 44,04 terdapat 16 siswa dengan persentase sebesar 6%. Kategori Cukup baik yaitu nilai yang berada dibawah 44,04 dan lebih besar atau sama dengan 27,88 terdapat 192 siswa dengan persentase sebesar 77%. Pada kategori Kurang baik atau nilai yang berada dibawah 27,88 terdapat 42 Siswa dengan persentase sebesar 17%.



Gambar 1. Diagram Etika Berbicara Bahasa Jawa Siswa Tentang *Ngoko* dan *Krama Inggil*

Sehingga dalam hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar tes etika berbicara bahasa jawa yang dilakukan peneliti dalam mengubah bahasa *ngoko* menjadi *krama inggi* ini dapat dijadikan acuan dalam perkembangan yang berkelanjutan pada siswa lainnya dalam mengukur tingkat perkembangan etika berbicara bahasa jawa, dan seharusnya kemampuan siswa dalam memahami bahasa Jawa juga dibarengi dengan praktek dalam kesehariannya.

PEMBAHASAN

Tes etika berbicara bahasa jawa yang dilakukan peneliti dalam mengubah bahasa *ngoko* menjadi *krama inggi* ini dapat dijadikan acuan dalam perkembangan yang berkelanjutan pada siswa lainnya dalam mengukur tingkat perkembangan etika berbicara bahasa jawa, dan seharusnya kemampuan siswa dalam memahami bahasa Jawa juga dibarengi dengan praktek dalam kesehariannya namun pada kenyataannya peneliti masih banyak menemukan siswa yang belum menggunakan etika berbicara bahasa Jawa yang benar dan kurang dapat membedakan pada siapa tingkatan-tingkatan bahasa Jawa itu digunakan, hal ini juga dapat mempengaruhi aspek kepribadian siswa itu sendiri karena bertutur kata yang baik dan benar menjadi nilai penting dalam masyarakat terutama masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kesopanan dalam berbicara bahasa Jawa, tidak sedikit orang dewasa juga yang masih belum dapat berbicara bahasa Jawa dengan semestinya dan pada umumnya juga kebiasaan yang mempengaruhi siswa dalam etika berbicara bahasa jawa dikelompokkan menjadi dua yaitu dari dalam diri dan dari luar diri sendiri.

Pertama, berasal dari dalam diri sendiri yang mempengaruhi siswa dalam etika berbicara yaitu dari keluarga seperti dari orang tua dan saudara bagaimana cara berbicara yang baik dengan orang tua atau saudara yang umurnya lebih muda dari siswa itu sendiri, kemudian yang kedua, dari luar diri yaitu dari lingkungan siswa itu dalam bergaul seperti teman dan guru disekolah, penting bagi kita sadari bahwa pembentukan karakter pada siswa tidaklah mudah karena setiap siswa memiliki karekternya masing-masing sesuai dengan proses pemberian pemahaman sejak dirinya kecil, demikian pula dengan proses penerimaannya.

Beberapa penelitian lain yang berkaitan dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa dari hasil penelitian ini juga dapat di jadikan sebagai standar kompetensi berbicara siswa yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa dan mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan sastra maupun non dengan menggunakan berbagai ragam *unggah-ungguh* bahasa Jawa dan juga terdapat tehnik pelatihan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa mengenai

kemampuan untuk berbicara bahasa Jawa yaitu dengan menggunakan pelatihan *Role Playing* dengan bukti bahwa ada perbedaan peningkatan pemahaman siswa ditandai dengan perbedaan aspek dan indikator pemahaman sopan santun. Salah satunya adalah siswa yang semula tidak memahami sopan santun yang harus dilakukan ketika bergaul dengan orang tua dan guru menjadi paham.

Seperti hal yang didapat dari penelitian ini data yang masuk secara langsung ini tanpa adanya penambahan atau pengurangan dalam hasil data yang dihimpun masih banyak yang belum mencapai kategori cukup baik dan hanya beberapa siswa yang mencapai kategori baik, berikut tabel distribusi frekuensinya :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Variabel Etika Berbicara
Bahasa Jawa siswa Tentang *Ngoko* dan *Krama Inggil*

Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	$27,88 > X$	42	17%
Cukup Baik	$27,88 \leq X < 44,04$	192	77%
Baik	$44,04 \leq X$	16	6%
Total		250	100%

Pada tabel distribusi frekuensi diatas dapat dilihat kategori kurang baik memiliki persentase 17% atau ada 42 siswa yang kurang baik dalam memahami atau kurang mampu berbahasa Jawa yang baik dan sedangkan dalam kategori baik hanya memiliki 6% atau hanya 16 siswa yang mencapai kategori baik dalam memahami etika berbicara bahasa Jawa, dari hasil yang didapat inilah yang nantinya akan menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya pada sekolah tersebut. Hal ini menjadi perlu mendapatkan perhatian khusus dan untuk dapat lebih dikembangkan lagi dan menjadi tugas dalam penelitian selanjutnya sehingga perlu memperbanyak melakukan *treatment* dengan berbagai pelatihan yang dapat menunjang kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktekan bahasa Jawa dengan semestinya, untuk itu dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua, sekolah, dinas kebudayaan daerah, dan khususnya pada siswa itu sendiri menjadi poin penting untuk dapat memperlancar dalam prosesnya dan mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu penelitian ini menjadi hal yang penting untuk dikembangkan lebih menyeluruh dengan tujuan kedepan sebagai usaha sadar dalam menjaga dan melestarikan budaya serta bahasa Jawa agar lebih dikenal dan dipahami oleh siapapun, sehingga mampu untuk mempertahankan eksistensinya ditengah perkembangan zaman yang semakin deras proses peralihannya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan diatas adalah penelitian yang telah dilakukan ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan perlu adanya dilakukan berbagai pelatihan dan dukungan berbagai pihak dalam meningkatkan kemampuan dalam berbicara bahasa Jawa pada siswa agar dapat menumbuhkan karakter yang memiliki nilai kesopanan yang baik dalam bermasyarakat, sehingga budaya maupun bahasa Jawa dapat terjaga dengan baik sampai ke generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2011). *Eksistensi Paradigma Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sebagai Meia Pendidikan Karakter Bagi Masyarakat Jawa*. (Dalam Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa). Penyunting Muhammad Rohmadi dan Lili Hartono. Surakarta: Pelangi Press.
- Arafik, M & Rumidjan. (2016). Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di sekolah. *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 25(1).
- Arifin, Zainal. (2014). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isma, Naimatul Hani. (2015). *Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Sopan Santun Melalui Pelatihan Role Playing: Studi Deskriptif di SMPN 1 Bandongan*. (Skripsi, UNIMMA).
- Mulyana. (2008). *Semantik Bahasa Jawa, Kajian Lengkap Dinamika Makna dalam Bahasa*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Nur'aeni, Ida. (2011). *Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Aspek Berbicara*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Rismawaty. (2008). *Kepribadian dan Etika Profesi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ristiadi, Hana Pebri. (2014). *Etika dan Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dalam Roman Nona Sekretaris Karya Suprpto Brata dan Skenario Pembelajaran di SMA Kelas X*. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Vol. 05, No 02. Jakarta: Rineka Cipta
- Ruslan, Rosady. (2008). *Etika Kehumasan, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyanto, Aryo Bimo. (2010). *Paramasastra*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Setyanto, Adolfo Eko., et al. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta*. Vol. 08.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.